Sabda: Jurnal Teologi Kristen
http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X
Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 2, November 2026

Sindrom Gehazi: Analisis Naratif Terhadap Ironi Keserakahan Dalam 2 Raja-Raja 5:19-27

Aska Aprilano Pattinaja[1] &Gideon Rusli[2]
Sekolah Tinggi Teologi Injili Samarinda Ambon & Sekolah Tinggi Teologi Nusantara Salatiga
Email Corespondenci: apattinaja@gmail.com

Article History

Submit:
2026-06-03

Accept:
2026-10-23

Published:
2026-11-17

Abstract:
This article aims to analyze the irony of greed in the story of Gehazi based on 2 Kings 5:19–27. Previous studies have generally interpreted this pericope within structural and thematic frameworks, particularly in relation to Naaman's restoration, without positioning narrative analysis as the primary perspective for understanding the dynamics of the text. Consequently, the story of Gehazi has often been treated merely as a supplementary episode to the main narrative. By employing a narrative analysis approach through the method of close reading, this study identifies five principal characteristics that form what may be called the "Gehazi Syndrome," namely: (1) hidden greed, (2) abuse of spiritual authority, (3) religious manipulation and deception, (4) the illusion of impunity, and (5) the symbolic consequence of the destruction of spiritual identity. The findings demonstrate that irony in the narrative functions not only as a literary device but also as a means of theological critique against the distortion of the relationship between divine grace and human self-interest. Thus, this study contributes to enriching narrative-theological readings of the biblical text while also opening space for critical reflection on the misuse of authority and corruption within religious leadership.

Key Words: Gehazi Syndrome; Irony of Greed; Spiritual Corruption.

Abstrak:
Artikel ini menganalisis ironi keserakahan dalam kisah Gehazi berdasarkan 2 Raja-raja 5:19–27. Penelitian sebelumnya cenderung membaca perikop ini dalam kerangka struktural dan tematis, khususnya dalam kaitannya dengan pemulihan Naaman, tanpa menempatkan analisis naratif sebagai perspektif utama dalam memahami dinamika teks. Kisah Gehazi hanya ditenmpatkan sebagai pelengkap narasi utama. Dengan menggunakan pendekatan analisis naratif melalui metode *close reading*, penelitian ini mengidentifikasi lima ciri utama yang membentuk apa yang dikenal sebagai *Sindrom Gehazi*, yaitu: (1) keserakahan terselubung, (2) penyalahgunaan otoritas spiritual, (3) manipulasi dan kebohongan religius, (4) ilusi impunitas, dan (5) konsekuensi simbolik berupa kehancuran identitas rohani. Temuan ini menunjukkan bahwa ironi dalam narasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen literer, tetapi juga sebagai sarana kritik teologis terhadap penyimpangan relasi antara anugerah ilahi dan kepentingan manusia.

Kata Kunci: Sindrom Gehazi; Ironi Ketamakan; Korupsi Spiritual

PENDAHULUAN

Istilah Sindrom Gehazi (*Gehazi Syndrome*) berkembang dalam diskursus teologi praktis dan homiletika modern, bukan sebagai teori formal. Klingbeil (2010) mengaitkannya dengan fenomena *familiarity with the holy*, yakni keadaan ketika keterbiasaan terhadap aktivitas dan lingkungan religius dapat mengurangi kepekaan

seseorang terhadap kekudusan. Dalam keadaan tersebut, kedekatan dengan pelayanan tidak selalu disertai penghormatan kepada Tuhan dan integritas perilaku. Ehioghae (2006) juga menggunakan istilah ini untuk merefleksikan tindakan Gehazi dalam kaitannya dengan korupsi dan tanggung jawab moral kepemimpinan religius. Dasar biblika pembahasan tersebut ialah kisah Gehazi dalam 2 Raja-raja 5:19–27. Sebagai pelayan Elisa, Gehazi hidup dekat dengan karya ilahi, tetapi ia memanfaatkan kedudukannya untuk meminta pemberian dari Naaman melalui alasan yang tidak benar. Tindakannya memperlihatkan penyalahgunaan kepercayaan dalam pelayanan demi keuntungan pribadi, yang berujung pada penghukuman. Dalam penelitian ini, Sindrom Gehazi digunakan sebagai istilah analitis untuk menggambarkan pola penyimpangan ketika kedekatan dengan pelayanan rohani disertai pembenaran terhadap keserakahan dan penyalahgunaan otoritas. Penggunaan istilah tersebut tidak mengandaikan bahwa intensitas pelayanan dengan sendirinya menyebabkan kemerosotan moral.

Sejumlah pemberitaan pada periode 2018–2025 memperlihatkan persoalan integritas dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan dana yang berkaitan dengan lembaga keagamaan maupun figur yang memiliki peran religius. Kompas.com (2025a), misalnya, memberitakan penetapan sekretaris Panitia Pembangunan Gereja Bethesda Akon, berinisial LWT, sebagai tersangka dalam dugaan penyelewengan dana pembangunan sebesar Rp460 juta. Kasus pembangunan Gereja Kingmi Mile 32 di Kabupaten Mimika juga melibatkan TA dalam perkara dugaan korupsi dengan kerugian negara yang dilaporkan mencapai Rp21,6 miliar (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2022). Pemberitaan tahun 2018 turut mengaitkan BS, yang dikenal sebagai pendiri Gereja Christ Cathedral, dengan kasus dugaan suap perizinan proyek Meikarta (Gelora News, 2018). Di Merauke, Kejaksaan Negeri menetapkan tiga tersangka dalam dugaan korupsi pembangunan Gereja Santa Maria Fatima, Kelapa Lima, dengan kerugian negara yang dilaporkan mencapai Rp4,8 miliar (Kompas, 2025b). Sementara itu, pemberitaan mengenai dana hibah Sinode GMIM mencatat penetapan lima tersangka dengan dugaan kerugian negara sekitar Rp8,9 miliar (Detik, 2025). Pemberitaan Kejaksaan juga mencatat dugaan korupsi proyek pembangunan gereja di Kalimantan Barat dengan kerugian negara sekitar Rp3 miliar (Kejaksaan, 2024). Kasus-kasus tersebut menjadi latar kontekstual bagi pembahasan mengenai integritas pelayanan dan pengelolaan kepercayaan religius. Penyebutannya tidak dimaksudkan untuk menyamakan seluruh perkara dengan tindakan Gehazi, melainkan untuk menunjukkan relevansi pertanyaan tentang hubungan antara kedudukan religius, kepentingan pribadi, dan pertanggungjawaban moral.

Persoalan tersebut mendorong penelaahan terhadap kisah Gehazi sebagai sumber refleksi biblika mengenai keserakahan dan penyalahgunaan kepercayaan dalam pelayanan. Untuk menempatkan pembacaan ini dalam percakapan akademik,

penelitian perlu memperhatikan keragaman kajian yang telah membahas tokoh tersebut. Literatur mengenai Gehazi mencakup tulisan klasik Wynne (1894) dan Eastwood (1857), serta karya Chesterton (2014), yang menunjukkan keberlanjutan perhatian terhadap tindakan dan penilaian moral atas tokoh ini. Dalam tradisi homiletik, homili Jacob of Sarug mengenai Elisa, Naaman, dan Gehazi, yang tersedia dalam edisi Bedjan dan Brock (2006), menjadi bagian dari sejarah penafsiran kisah tersebut. Entri ensiklopedis Ehrlich (2014) dan tulisan singkat Westerfield (2002) turut memperlihatkan kehadiran Gehazi dalam beragam bentuk pembahasan. Perbedaan genre dan tujuan tulisan-tulisan tersebut perlu diperhatikan agar kontribusinya tidak dinilai dengan tuntutan analisis yang sama.

Dalam studi modern, pendekatan sastra dan naratif telah memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kisah ini. Cohn (1983) menelaah bentuk dan perspektif dalam 2 Raja-raja 5, termasuk peran teknik naratif dalam membentuk pemahaman pembaca terhadap tokoh dan peristiwa. O'Brien (1996) membandingkan tradisi Masoretik dan Septuaginta untuk membahas makna pertanyaan Elisa kepada Gehazi dalam 2 Raja-raja 5:26. Kajian Shabman (2016) terhadap sejumlah narasi penyembuhan menyediakan konteks pembanding yang lebih luas, meskipun tidak secara khusus berpusat pada 2 Raja-raja 5:19–27. Erickson (2020) menghubungkan penampilan Gehazi dalam beberapa episode narasi Elisa dan menelaah makna teologis kemunculannya kembali setelah episode penghukuman. Kajian ini memperlihatkan bahwa pembacaan naratif terhadap Gehazi telah berinteraksi dengan persoalan penghukuman dan pengharapan. Morgan (1974) menghadirkan pembahasan dari konteks medis dan profesional, sedangkan Zucker (2025) menelusuri kehidupan penafsiran Gehazi dalam tradisi pascabiblika. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa tokoh Gehazi telah dibahas melalui persoalan sastra, teologi, resepsi, dan relevansi kontekstual yang saling berkaitan.

Dalam kajian kontekstual terbaru, Uroko (2026) menggunakan pendekatan naratif untuk menghubungkan tindakan Gehazi dengan komersialisasi agama dan pencarian keuntungan melalui pelayanan religius. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah menyediakan dasar penting bagi pembacaan naratif dan teologis terhadap kisah Gehazi. Penelitian ini melanjutkan percakapan tersebut dengan memusatkan perhatian pada cara ironi menghubungkan motivasi, perkataan, tindakan, dan konsekuensi dalam 2 Raja-raja 5:19–27. Fokusnya ialah bagaimana sumpah religius Gehazi, penggunaan nama Elisa, penyembunyian pemberian, dan pengungkapan kebohongannya membentuk pola penyimpangan dalam pelayanan. Atas dasar itu, persoalan penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana konstruksi ironi dalam narasi Gehazi memperlihatkan hubungan antara keserakahan, penyalahgunaan otoritas rohani, dan distorsi terhadap anugerah Allah?

Penelitian ini berargumen bahwa tindakan Gehazi membentuk rangkaian perilaku yang dapat dibaca melalui konsep Sindrom Gehazi. Melalui pendekatan

naratif dan metode *close reading*, penelitian ini menelaah lima ciri utama, yaitu keserakahan terselubung, penyalahgunaan otoritas spiritual, manipulasi religius, ilusi impunitas, dan kehancuran identitas rohani. Kelima ciri tersebut tidak diajukan sebagai tema yang sepenuhnya belum dikenal dalam penelitian terdahulu, tetapi sebagai kategori sintesis untuk menjelaskan keterkaitan unsur-unsur naratif dalam perikop ini. Keserakahan terselubung berkaitan dengan motivasi Gehazi; penyalahgunaan otoritas dan manipulasi religius tampak dalam penggunaan nama Elisa serta alasan pemberian; ilusi impunitas ditelaah melalui penyembunyian dan penyangkalan; sedangkan kehancuran identitas rohani menunjuk pembalikan kedudukan Gehazi dalam penutup episode, bukan penetapan menyeluruh mengenai seluruh masa depan tokoh tersebut. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan tentang bagaimana ironi menyatukan kelima unsur itu menjadi pola penyimpangan dalam pelayanan. Dengan demikian, konsep Sindrom Gehazi digunakan untuk menghubungkan analisis sastra dengan refleksi etika teologis mengenai korupsi spiritual dan penyalahgunaan otoritas religius dalam konteks kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sastra naratif dengan mengacu pada kerangka Richard L. Pratt Jr. (2021, 23–27). Pendekatan ini menelaah bagaimana penokohan, adegan, cara penceritaan, struktur episode, serta pengaturan waktu dan lokasi membentuk makna narasi. Teks utama penelitian ialah 2 Raja-raja 5:19–27, dengan memperhatikan ayat 1–18 sebagai konteks bagi pemulihan Naaman dan penolakan Elisa terhadap pemberiannya. Analisis berfokus pada hubungan antara penyajian tokoh, perkembangan konflik, dan pembalikan keadaan yang membentuk ironi keserakahan dalam kisah Gehazi (Powell 1991, 13–18; Ryken 2002, 41–56). Metode *close reading* digunakan untuk menelaah pilihan kata, pengulangan, dialog, tindakan tokoh, dan urutan penyampaian informasi (Fokkelman, 1999, 7–12). Pembacaan ini membedakan informasi yang disampaikan narator, pernyataan tokoh, dan kesimpulan interpretatif peneliti. Pembedaan tersebut diperlukan karena perkataan Gehazi tidak selalu menyatakan keadaan yang sebenarnya, tetapi dapat menjadi bagian dari strategi penipuannya. Ironi ditelaah melalui ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan, perbedaan pengetahuan pembaca dan tokoh, serta pertentangan antara hasil yang diinginkan Gehazi dan konsekuensi yang dialaminya. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada identifikasi unsur sastra, tetapi menjelaskan bagaimana hubungan antarunsur tersebut membentuk penilaian teologis terhadap tindakan Gehazi.

Penelitian dilaksanakan melalui enam tahapan. Pertama, analisis penokohan menelaah status, perkataan, pikiran yang diungkapkan, dan tindakan Gehazi dalam hubungannya dengan Elisa serta Naaman. Tahap ini mengidentifikasi bagaimana

narasi memperlihatkan motivasi dan penyimpangan tokoh. Kedua, analisis pelukisan adegan membagi perikop berdasarkan perubahan tempat, kehadiran tokoh, dan peralihan interaksi untuk memperlihatkan perkembangan konflik. Ketiga, analisis metode narasi memeriksa sudut pandang, dialog, komentar narator, dan pengulangan untuk menjelaskan bagaimana pembaca memperoleh informasi yang tidak selalu diketahui tokoh lain. Keempat, identifikasi struktur episode menelusuri hubungan antara rencana Gehazi, pelaksanaan penipuan, penyembunyian pemberian, pengungkapan kebohongan, dan penghukuman. Tahap ini menentukan fungsi setiap peristiwa dalam perkembangan alur berdasarkan urutan dan hubungan antarkejadian. Kelima, analisis waktu dan lokasi menelaah bagaimana percepatan atau perlambatan penceritaan serta perpindahan tempat membangun ketegangan dan memperkuat ironi. Keenam, sintesis temuan menghubungkan hasil kelima tahapan tersebut untuk merumuskan ciri-ciri Sindrom Gehazi sebagai pola penyimpangan yang ditopang oleh konstruksi naratif.

Dalam tahap sintesis, setiap ciri dihubungkan dengan bukti tekstual dan fungsi naratifnya. Keserakahan terselubung ditelaah melalui motivasi yang diungkap dalam ayat 20; penyalahgunaan otoritas spiritual dan manipulasi religius melalui perkataan serta tindakan dalam ayat 20–24; ilusi impunitas melalui penyembunyian pemberian dan penyangkalan dalam ayat 24–25; sedangkan kehancuran identitas rohani ditelaah sebagai konsekuensi naratif dalam ayat 27. Pengelompokan ini membedakan motivasi, strategi tindakan, dan akibat yang dialami tokoh. Kelima ciri tersebut berfungsi sebagai kategori interpretatif, bukan diagnosis psikologis. Ketepatan sintesis dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan rincian teks, hubungan antarayat, dan konteks cerita. Atas dasar itu, penelitian mengembangkan refleksi etika teologis mengenai keserakahan dan penyalahgunaan otoritas rohani tanpa menyamakan secara langsung narasi biblika dengan seluruh kasus kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gehazi Dalam Alkitab

Gehazi (Ibrani: gēḥazî) adalah pelayan (naʿar) nabi Elisa yang muncul dalam tiga konteks naratif utama dalam 2 Raja-raja, yaitu 4:12–36; 5:20–27; dan 8:4–6. Kemunculannya dalam pasal 4 dan 5 memperlihatkan perannya dalam pelayanan Elisa, sekaligus menyoroti keserakahan dan penghukuman yang dialaminya dalam kisah Naaman. Dalam pembahasan etimologis, nama Gehazi dikaitkan dengan kemungkinan makna "lembah penglihatan" (valley of vision) atau "lembah keserakahan" (valley of avarice). Makna kedua dikaitkan dengan akar bahasa Arab jaḥida, yang mengandung konotasi penyangkalan atau keserakahan (Christensen, 1992). Kemungkinan pemaknaan tersebut dapat memperkaya pembacaan karakter Gehazi, tetapi penokohannya dalam penelitian ini terutama bertumpu pada perkataan dan tindakan yang disajikan narator. Dalam kisah perempuan Sunem yang

kaya (2 Raj. 4:8–37), Gehazi berperan sebagai perantara antara Elisa dan perempuan tersebut. Ia menunjukkan kepekaan ketika menyampaikan bahwa perempuan itu tidak mempunyai anak dan suaminya sudah tua. Namun, dalam adegan berikutnya, ia mencoba menyingkirkan perempuan tersebut ketika perempuan itu memegang kaki Elisa dalam kesedihannya. Dalam peristiwa kebangkitan anak perempuan Sunem, Gehazi kembali berperan sebagai utusan yang membawa tongkat Elisa. Rangkaian tindakan ini memperlihatkan keterlibatannya dalam pelayanan kenabian sekaligus memberi gambaran tentang responsnya terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain.

Dalam 2 Raja-raja 8:4–6, Gehazi muncul dalam percakapan dengan raja ketika menceritakan karya-karya Elisa. Ketika ia sedang menceritakan peristiwa kebangkitan seorang anak, perempuan Sunem datang untuk memohon pemulihan rumah dan tanahnya. Gehazi kemudian mengidentifikasi perempuan tersebut beserta anaknya, dan raja memerintahkan pemulihan hak miliknya. Meskipun teks tidak memberikan penilaian moral secara eksplisit terhadap Gehazi, kemunculan ini menciptakan ketegangan dalam urutan pembacaan karena pembaca telah mengetahui pelanggaran dan penghukumannya dalam pasal 5. Penokohan Gehazi sebagai pelayan yang menyimpang tampak jelas dalam kisah kesembuhan Naaman (2 Raj. 5:1–27), yang menampilkan keserakahan dan tipu dayanya (Lee, 2021). Berbeda dengan Elisa yang menolak pemberian Naaman, Gehazi mengejar Naaman dan meminta hadiah dengan alasan palsu. Ia kemudian menyimpan pemberian tersebut dan menyangkal perjalanannya ketika Elisa menanyakannya. Rangkaian tindakan ini memperlihatkan bagaimana keinginan memperoleh keuntungan berkembang menjadi penipuan dan penyembunyian. Sebagai konsekuensi, Elisa menyatakan bahwa penyakit kusta Naaman akan melekat pada Gehazi dan keturunannya. Narator menutup episode dengan keluarnya Gehazi dari hadapan Elisa dalam keadaan sakit, sehingga menegaskan keseriusan pelanggaran yang dilakukannya.

Dalam tradisi rabinik, Gehazi diidentifikasi sebagai salah satu dari empat orang kusta di gerbang kota dalam 2 Raja-raja 7. Dalam kisah tersebut, mereka mula-mula mengambil dan menyembunyikan harta dari perkemahan Aram, tetapi kemudian menyadari bahwa mereka tidak seharusnya berdiam diri dan menyampaikan kabar itu kepada pihak kota. Identifikasi tersebut merupakan bagian dari tradisi penafsiran, sebab teks 2 Raja-raja 7 tidak menyebut nama Gehazi. Tradisi ini membuka ruang refleksi mengenai hubungan antara keserakahan, pengakuan atas tindakan yang salah, dan kemungkinan perubahan. Istilah "kusta" dalam konteks Alkitab juga tidak selalu identik dengan penyakit lepra modern, melainkan mencakup berbagai kondisi kulit (Hulse, 1975). Meskipun bagian lain Alkitab memperlihatkan perubahan keputusan penghukuman, seperti dalam 2 Raja-raja 20:1–11, perbandingan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa hukuman Gehazi telah dibatalkan.

Pelayan Elisa dalam 2 Raja-raja 6:15–17 juga tidak disebutkan namanya. Karena itu, identifikasinya sebagai Gehazi perlu diperlakukan sebagai kemungkinan penafsiran, bukan kepastian tekstual. Dalam peristiwa tersebut, Elisa berdoa agar mata pelayannya terbuka sehingga ia dapat melihat pasukan kuda dan kereta berapi di sekeliling Elisa. Pengaitan adegan ini dengan kemungkinan makna nama Gehazi sebagai "lembah penglihatan" bergantung pada identifikasi yang belum dapat dipastikan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai Sindrom Gehazi dalam penelitian ini tetap berpusat pada perkataan, tindakan, dan konsekuensi yang secara eksplisit dikaitkan dengan Gehazi dalam 2 Raja-raja 5:19–27.

Analisis Sastra Naratif

Gambaran Gehazi dalam narasi-narasi sebelumnya menjadi dasar untuk menelaah penokohannya secara khusus dalam 2 Raja-Raja 5:19–27. Dengan mengacu pada kerangka Richard L. Pratt Jr. (2021), pembacaan berikut menelaah hubungan antara penokohan, pelukisan adegan, metode narasi, struktur episode, serta pengaturan waktu dan lokasi (Osborne, 2021, 233; Pratt 2021, 115–117). Dengan demikian, fokus utama bukan hanya pada "apa" yang dikatakan teks, tetapi juga "bagaimana" teks tersebut menyampaikan pesannya. Unsur-unsur tersebut dianalisis untuk menjelaskan bagaimana narasi membangun ironi keserakahan melalui perbedaan sikap Elisa dan Gehazi terhadap pemberian Naaman. Temuan analisis selanjutnya disintesiskan untuk merumuskan ciri-ciri Sindrom Gehazi dan merefleksikan makna teologisnya dalam konteks penyalahgunaan otoritas rohani.

Melalui *close reading*, perhatian diarahkan pada hubungan antara informasi yang disampaikan narator, perkataan tokoh, dan tindakan mereka (Pattinaja & Marjani, 2024). Narator terlebih dahulu memperlihatkan niat Gehazi untuk memperoleh sesuatu dari Naaman (ay. 20). Karena itu, pembaca mengetahui kepalsuan pernyataan Gehazi bahwa Elisa mengutusnya untuk meminta pemberian bagi dua orang dari rombongan nabi (ay. 22), sementara Naaman menerima permintaan tersebut tanpa mengetahui niatnya. Ketimpangan informasi ini membangun ironi dramatis. Ketegangan meningkat ketika Gehazi menyimpan pemberian itu dan menyangkal kepergiannya di hadapan Elisa (ay. 24–25), sebelum Elisa mengungkap tindakannya (ay. 26). Jika dibaca bersama penolakan Elisa terhadap pemberian Naaman (ay. 15–16), rangkaian tersebut menjadi dasar untuk menafsirkan tindakan Gehazi sebagai upaya memperoleh keuntungan pribadi dari karya pemulihan Allah. Hubungan antara kontras, penyembunyian, dan pengungkapan inilah yang ditelusuri melalui unsur-unsur naratif pada pembahasan berikut.

Analisis Penokohan

Penelitian ini mengikuti kerangka Pratt (Pratt 2021, 156–170), yang menelaah penokohan melalui penampilan dan status sosial, tindakan, pikiran dan perkataan, serta komentar narator. Keempat unsur tersebut membantu pembaca menilai motivasi, pilihan, dan konsekuensi tindakan tokoh. Dalam 2 Raja-Raja 5:19–27, penokohan terutama membangun kontras antara penyalahgunaan kedudukan oleh Gehazi, kemurahan hati Naaman, dan integritas Elisa. Gehazi menjalankan fungsi antagonis karena tindakannya bertentangan dengan sikap Elisa terhadap pemberian Naaman. Pratt menjelaskan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh penting yang diarahkan untuk menantang tokoh protagonis (Pratt 2021, 164–165). Sebagai pelayan nabi, ia memiliki kedekatan dengan pelayanan profetik, tetapi memanfaatkan kedudukan tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi. Narator mengungkap pikirannya yang mempersoalkan keputusan Elisa membiarkan Naaman pergi tanpa memberikan sesuatu (ay. 20). Gehazi kemudian bersumpah demi Tuhan, mengejar Naaman, dan memakai nama Elisa untuk menyampaikan permintaan palsu (ay. 20–22). Setelah menerima pemberian, ia menyimpannya dan menyangkal kepergiannya di hadapan Elisa (ay. 23–25). Rangkaian ini memperlihatkan hubungan antara pembenaran diri, penyalahgunaan otoritas, dan kebohongan. Pengungkapan Elisa serta hukuman pada akhir episode menegaskan konsekuensi tindakannya (ay. 26–27).

Naaman dan Kedua Bujangnya sebagai Tokoh Ambivalen

Naaman berfungsi sebagai tokoh pendukung yang mempertegas keserakahan Gehazi melalui kemurahan hatinya. Tokoh ambilvalen adalah tokoh yang ditempatkan untuk melengkapi alur utama narasi dan tidak jelas dukungannya kepada pemeran protagonis atau antagonis (Pratt 2021, 165). Ia memenuhi permintaan Gehazi tanpa mengetahui bahwa permintaan tersebut memakai nama Elisa secara tidak sah. Kesediaannya memberikan dua talenta perak memperlihatkan kontras antara keterbukaannya untuk memberi dan niat Gehazi untuk mengambil keuntungan (ay. 22–23). Karena itu, keterlibatan Naaman tidak menunjukkan persetujuan terhadap penipuan Gehazi. Kedua bujangnya berfungsi sebagai tokoh latar yang membawa pemberian tersebut, lalu kembali setelah Gehazi menyimpannya di rumah (ay. 23–24). Narasi tidak mengungkap pikiran atau penilaian moral mereka.

Elisa sebagai Tokoh Protagonis

Elisa menjalankan fungsi protagonis yang berhadapan dengan penyimpangan Gehazi. Pratt menjelaskan bahwa tokoh protagonis disebut juga sebagai tokoh utama (Pratt 2021, 163). Penolakannya terhadap pemberian Naaman menjadi konteks penting bagi pembacaan episode ini (ay. 15–16). Sikap tersebut mendasari penafsiran bahwa karya pemulihan Allah tidak menjadi sarana keuntungan pribadi. Melalui pertanyaan dan tegurannya, Elisa mengungkap tindakan yang Gehazi sembunyikan serta menyatakan hukumannya (ay. 25–27). Perkataannya menegaskan

pertanggungjawaban moral seorang pelayan atas penggunaan otoritas yang dipercayakan kepadanya.

Kedalaman Penyingkapan Tokoh

Narasi mengungkap ketiga tokoh dengan kedalaman yang berbeda. Para penulis memaparkan mereka sebagai pribadi-pribadi yang berpikir, merasa, dan memilih yang ditampilkan secara utuh dan *riil* (Pratt 2021, 161). Gehazi memperoleh penyingkapan paling terperinci melalui pikiran, perkataan, tindakan, dan upaya menutupi perbuatannya. Perkembangan Naaman lebih jelas dalam keseluruhan pasal 5, sedangkan episode ini menonjolkan kemurahan hatinya. Elisa tampil konsisten melalui penolakan pemberian dan pengungkapan kebohongan. Dengan demikian, analisis tidak harus menggolongkan ketiganya sebagai tokoh bundar. Perbedaan penyingkapan tersebut justru memperkuat evaluasi teologis narasi: kedekatan dengan pelayanan kudus tidak menjamin integritas. Kontras antartokoh menjadi dasar untuk memahami Sindrom Gehazi sebagai pola penyalahgunaan kedudukan rohani demi keuntungan pribadi.

Pelukisan Adegan

Menurut Pratt (2021, 175–178), pembagian adegan dapat ditelusuri melalui perubahan waktu, latar, dan mode narasi. Perubahan waktu menunjukkan urutan atau perpindahan peristiwa, sedangkan perubahan latar mencakup tempat, lingkungan, dan kehadiran tokoh. Mode narasi meliputi komentar narator, deskripsi, narasi langsung, dan penggambaran dramatis melalui pikiran serta percakapan tokoh (Pratt 2021, 179). Ryken menjelaskan ada dua hal mendasar yang menjelaskan sudut pandang penafsirannya sebagai narator, yaitu pertama narator dapat masuk ke dalam kisah tersebut dan memberikan komentar dan kedua, narrator bisa berbicara dan menilai tokoh-tokoh atau peristiwa dengan suara mereka sendiri (Ryken, 2002, 84). Ketiga unsur ini membantu menjelaskan bagaimana cerita mengarahkan perhatian pembaca pada tindakan Gehazi dan konsekuensinya.

Perubahan Waktu

Kisah penyembuhan Naaman dalam 2 Raja-Raja 5:1–19 menyediakan konteks bagi tindakan Gehazi. Narator mengisahkan perjalanan Naaman, penyembuhannya, serta pertemuannya kembali dengan Elisa. Percakapan pada ayat 15–19 menonjolkan pengakuan Naaman terhadap Allah Israel dan penolakan Elisa atas pemberiannya. Penolakan tersebut menjadi dasar kontras dengan keputusan Gehazi untuk memperoleh sesuatu dari Naaman. Ungkapan bahwa Naaman belum berjalan jauh menandai peralihan menuju episode Gehazi (ay. 19–20). Narator kemudian mengungkap pikiran Gehazi sebelum menceritakan tindakannya mengejar Naaman (ay. 20–21). Urutan ini menghubungkan penilaian Gehazi terhadap keputusan Elisa

dengan pilihan untuk bertindak. Narasi selanjutnya memberi ruang bagi percakapan yang memperlihatkan bagaimana Gehazi memakai nama Elisa dan alasan kedatangan dua orang dari rombongan nabi untuk meminta pemberian (ay. 22–23).

Setelah itu, narator merangkum pemindahan dan penyimpanan barang sebelum mengalihkan perhatian pada pertemuan Gehazi dengan Elisa (ay. 24–25). Dialog keduanya memperlambat laju cerita dan memusatkan perhatian pada penyangkalan Gehazi serta pengungkapan Elisa (ay. 25–26). Teguran mengenai uang, pakaian, kebun, ternak, dan para hamba menyoroti orientasi perolehan harta. Daftar tersebut tidak menyatakan bahwa Gehazi telah membeli atau memiliki semuanya. Episode berakhir dengan hukuman kusta (ay. 27). Urutan niat, pengejaran, penipuan, penyembunyian, dan pengungkapan membentuk ironi: upaya memperoleh keuntungan justru berakhir dengan hukuman.

Perubahan Latar

Perubahan latar mengikuti gerak Gehazi dari lingkungan pelayanan Elisa menuju tempat pertemuannya dengan Naaman, kemudian kembali ke hadapan Elisa. Setelah Naaman meninggalkan Elisa, Gehazi mengejarnya dan menyampaikan permintaan palsu di perjalanan (ay. 19–23). Perpindahan ini memungkinkan Gehazi memakai nama tuannya tanpa kehadiran Elisa. Latar berikutnya ialah bukit tempat Gehazi mengambil barang dari kedua bujang Naaman, lalu menyimpannya di rumah dan menyuruh mereka pulang (ay. 24). Narasi tidak menjelaskan kepemilikan rumah tersebut. Adegan terakhir berlangsung di hadapan Elisa, ketika Gehazi menghadapi pertanyaan, teguran, dan hukuman (ay. 25–27). Gerak keluar dan kembali ini memperkuat kontras antara usaha menyembunyikan tindakan dan tuntutan pertanggungjawaban.

Perubahan Mode Narasi

Narator memadukan penyampaian pikiran Gehazi, laporan tindakan, dan dialog antartokoh. Pengungkapan pikiran pada ayat 20 membuat pembaca mengetahui niat Gehazi sebelum Naaman mendengar permintaannya. Dialog pada ayat 21–23 kemudian memperlihatkan kesenjangan antara niat tersebut dan alasan yang ia sampaikan. Laporan penyimpanan barang pada ayat 24 menghubungkan penipuan terhadap Naaman dengan penyangkalan di hadapan Elisa. Pada akhir episode, perkataan Elisa mengungkap tindakan Gehazi, sedangkan laporan narator menegaskan pelaksanaan hukuman (ay. 25–27). Pergantian mode ini membangun ketegangan antara informasi yang pembaca ketahui, kebohongan Gehazi, dan pengungkapan perbuatannya. Dengan demikian, pelukisan adegan memperlihatkan bagaimana penyalahgunaan kedudukan rohani berkembang melalui serangkaian pilihan, lalu berakhir dalam pertanggungjawaban. Pola ini mendukung perumusan Sindrom Gehazi dalam penelitian ini.

Perubahan Mode Narasi

Perubahan mode ini dalam kisah ini akan menolong pembaca untuk memahami dan membagi kisah ini dalam unit-unit dasar yang bisa terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penjelasan Pembagian Adegan dari 2 Raja-Raja 5:19-27

Episode	Ayat	Mode Narasi	Tmp	Wkt	Ringkasan
Pertama	19a	Narasi Langsung	T1	W1	Elisa memberikan restu dan doa kepada Naaman untuk kembali pulang ke Aram
Kedua	19b-21	Deskripsi	T4	W4	Gehazi merancang kejahatan untuk mendapat keuntungan bagi dirinya sendiri
Ketiga	22-24	Narasi Langsung	T8	W10	Terjadi percakapan antara Gehazi dan Naman
Keempat	25-27a	Narasi Langsung	T4	W4	Percakapan antar Elisa dan Gehazi yang menyingkpan kebohongan dan kejahatan Gehazi
Kelima	27b	Dramatis	T1	W1	Hukuman instan yang diterima oleh Gehazi dari Allah melalui perkataan Elisa

Struktur Episode

Ketika meneliti narasi dalam Perjanjian Lama, maka ditemukan bahwa penulis (narator) cenderung menata perikop-perikop tersebut secara simetris. Prat menjelaskan identifikasi struktur episode bertujuan untuk menelusuri perkembangan alur dari awal hingga klimaks dan resolusi (Pratt 2021, 45–52). Tiga dasar basis pemikiran dalam memahami struktur episode ini adalah awal dan akhir (*beginning and ending*), pola tiga babak (*tripartite design*) dan fase (*phase*). Pola awal dan akhir menekankan sebuah keseimbangan konseptual di antara awal dan akhir kisah. Sementara pola tiga babak, adalah pola kesimetrisan dari banyak epsiose narasi yang memiliki resolusi. Terakhir fase berbicara tentang kedinamisan menyeluruh dari sebuah kisah, dua sampai empat adegan sring cocok dalam satu fase. Kadang adegan ini berhubungan dengan tokoh yang sama; terkadang pula setting, akasi atau tema yang sama dapat menyatukan mereka (Pratt 2021, 209–213). Jika memaham tiga bentuk ini, maka alur pembahasan bisa masuk lebih dalam kepada rincian resolusi dramatis.

Struktur epsidoe kisah Gehazi ini dapat terlihat dari pola alur (plot) drama lima-babak yakni problema awal, titik balik dan resolusi akhir seimbang. Babak kedua membantuk aksi menanjak yang setara dengan babak keempat yang adalah aksi menurun. Kombinasi segi ini dengan babak ketiga merupakan titik balik perikop. Plot adalah serangkaian peristiwa yang saling terkait dan berkembang sepanjang narasi. Plot ini membentuk kerangka kerja cerita dengan mengikuti urutan sebab-akibat, yang menciptakan struktur yang menarik dan memikat pembaca atau

penonton (Osborne, 2021, 240). Menurut Breck, porblema dan resolusinya simetris seperti dalam semua narasi yang beresolusi, di samping itu, titik balik sering mengungkit beberapa aspek problema dan atau mengantsipasi dimensi resolusinya (Breck, 2018)· Dalam konfigurasi alur dramatis lima-babak dari kisah Gehazi terbentuk dalam model pyramid. Pratt menjelaskan bahwa problema yang dramatis meletakkan narasi tersebut untuk bergerak; aksi menanjak meningkatakan ketegangan, titik baliknya bergerak membalikkan problema; aksi menurun melanjutkan pemutaran yang telah di mulai oleh titik baliknya, dan resolusinya membungkus ujung-ujung narasi yang renggang (Pratt 2021, 226).

Secara singkat struktur narasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut,

a :Naaman pergi dari hadapan Elisa (19a)

b :Ketamakan dan keserakahan Gehazi (19b-21)

c :Dosa Gehazi (22-24)

b' :Ketamakan dan keserakahan Gehazi diungkap (25-27a)

a' :Gehazi pergi dari hadapan Elisa (27b)

Struktur naratif dalam 2 Kings 5:19–27 dibangun secara paralel dan simetris untuk menonjolkan kontras teologis antara Naaman dan Gehazi serta memperlihatkan perkembangan dosa keserakahan hingga menuju penghakiman. Narasi diawali dengan keberangkatan Naaman dari hadapan Elisa dalam damai (a; ay. 19a), yang menjadi simbol pemulihan dan penerimaan ilahi, lalu bergerak ke bagian inti mengenai ketamakan Gehazi (b; ay. 19b–21) yang mulai muncul melalui keinginannya mengejar hadiah dari Naaman. Pusat cerita terletak pada tindakan dosa Gehazi sendiri (c; ay. 22–24), ketika ia berbohong dan menyalahgunakan nama Elisa demi memperoleh keuntungan materi. Setelah itu, struktur bergerak secara paralel balik (b'; ay. 25–27a), di mana ketamakan Gehazi yang sebelumnya tersembunyi akhirnya diungkap dan dihakimi oleh Elisa. Narasi kemudian ditutup dengan keberangkatan Gehazi dari hadapan Elisa (a'; ay. 27b), tetapi berbeda dengan Naaman yang pergi dalam *shalom*, Gehazi pergi dalam keadaan najis dan terkutuk. Struktur ini membentuk sebuah pola ironi yang sangat kuat: orang asing menerima damai dan pemulihan, sedangkan pelayan nabi Israel justru kehilangan kehormatan dan mengalami hukuman karena keserakahannya.

Ada hal menarik yang bisa dijelaskan juga dalam struktur episode ini, yaitu, narator mengulangi perkataan "pergilah dengan selamat" sebanyak tiga kali, baik itu dari Elisa (Ay. 19), dari Gehazi (Ay. 21) dan Naaman (Ay. 22). Mengapa narator dengan sengaja mengulangi kata ini? Narator dengan sengaja mempertahankan dan mengulang frasa "pergilah dengan selamat" (לֵךְ לְשָׁלוֹם, *lēk lešālôm*) karena frasa ini bukan sekadar salam penutup biasa, melainkan pusat teologi dan ironi naratif pasal tersebut. Secara gramatikal, kata לֵךְ (*lēk*) merupakan imperatif qal maskulin tunggal dari akar הלך (*hālak*, "pergi/jalan"), sedangkan לְשָׁלוֹם (*lešālôm*) terdiri dari preposisi לְ

("menuju/ke dalam") dan kata שָׁלוֹם (*šālôm*), yang dalam pemikiran Ibrani tidak hanya berarti "damai," tetapi juga keutuhan, pemulihan, kesejahteraan, dan relasi harmonis dengan Allah (Holladay, 1971, 371). Karena itu, ucapan Elisa kepada Naaman lebih tepat dipahami sebagai deklarasi spiritual: "pergilah masuk ke dalam damai Allah." Menurut Cogan dan Tadmor, ungkapan ini merupakan formula penerimaan dan pelepasan yang menandakan relasi yang telah dipulihkan antara Naaman dengan Allah Israel, bukan sekadar salam sosial biasa (Cogan & Tadmor, 1988, 69-70). Secara sintaksis dan naratif, penempatan frasa ini tepat sebelum tindakan Gehazi sangat signifikan, sebab narator langsung melanjutkan kisah dengan kata kerja רָדַף (*rādap*, "mengejar/memburu"), sehingga terbentuk kontras dramatis antara Naaman yang berjalan dalam *shalom* tetapi Gehazi yang berlari dalam keserakahan dan ketamakan (2 Raj. 5:19-22). Iain Provan menjelaskan bahwa struktur ini sengaja dibangun untuk menciptakan ironi moral: orang asing (Naaman) mengalami transformasi iman, sedangkan pelayan nabi (Gehazi) justru memperlihatkan kebusukan batin (Provan, 1995, 176-178).

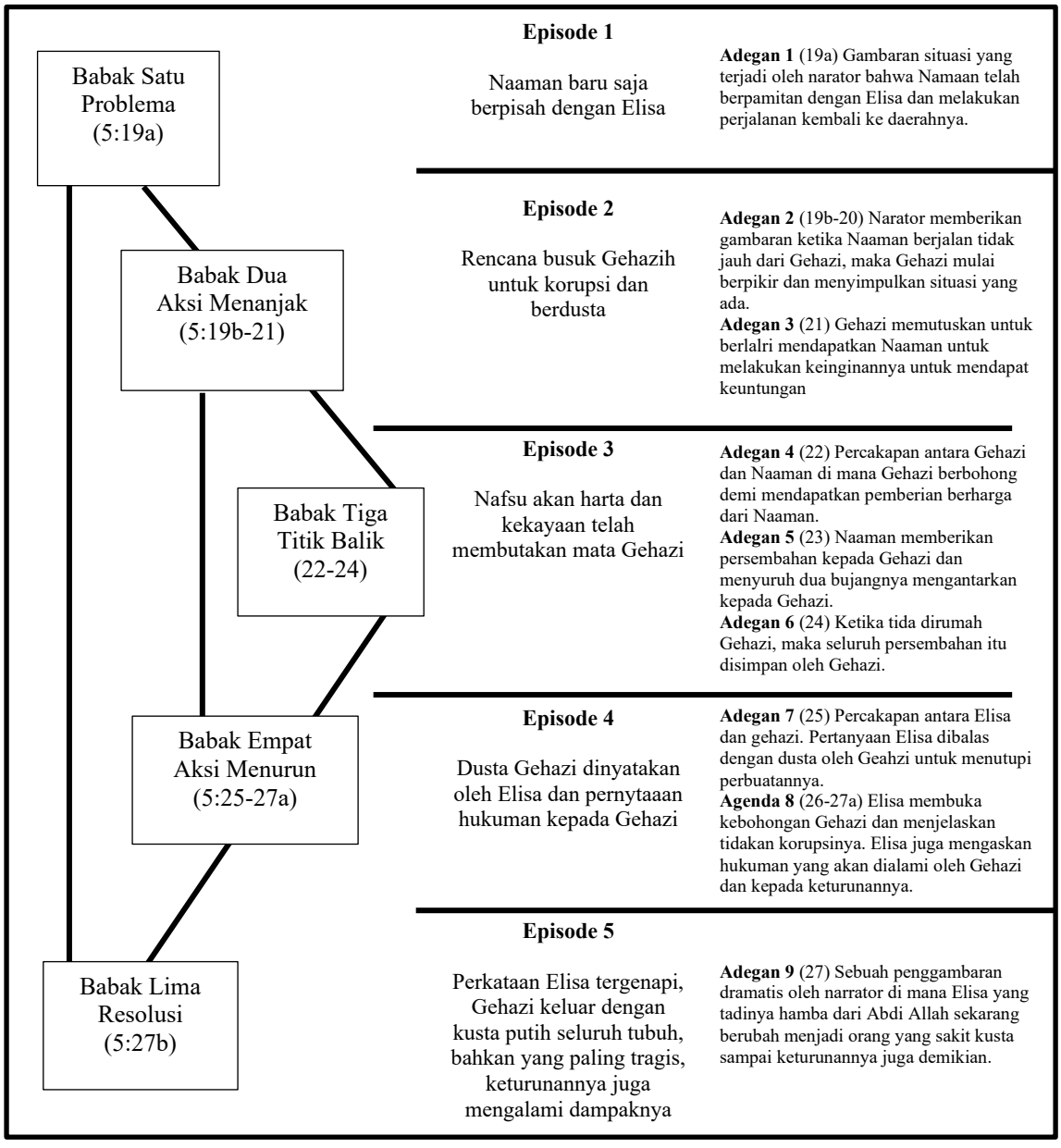
Frasa Gehazi dalam 2 Raja-Raja 5:20, וְאֶקְחָה מֵאִתּוֹ מְאוּמָה (*weʾeqḥāh mēʾittô meʾûmāh*), "aku akan mengambil sesuatu daripadanya," menjadi salah satu indikator paling kuat mengenai keserakahan batiniah Gehazi. Kata kerja לָקַח (*lāqaḥ*) secara umum berarti "mengambil," "merebut," atau "memperoleh," dan dalam berbagai konteks Perjanjian Lama sering dipakai dalam nuansa apropriasi atau pengambilan demi kepentingan pribadi (Koehler & Baumgartner, 2000, 542–544). Narator sengaja memakai kata ini untuk menunjukkan bahwa tindakan Gehazi bukan sekadar menerima pemberian secara pasif, melainkan dorongan aktif untuk memperoleh keuntungan dari situasi yang ada. Selain itu, penggunaan kata מְאוּמָה (*meʾûmāh*), yang berarti "sesuatu," "apa saja," atau "sedikit pun," memperlihatkan bahwa fokus Gehazi bukan pada jumlah tertentu, melainkan pada keinginan memperoleh keuntungan dalam bentuk apa pun(Brown et al., 1907, 548). Dengan demikian, Gehazi tidak lagi mempertimbangkan aspek moral tindakannya; yang penting baginya adalah mendapatkan sesuatu bagi dirinya sendiri. Iain Provan menilai bahwa ungkapan ini memperlihatkan perubahan orientasi hati Gehazi, karena ia mulai memandang mukjizat dan pelayanan Elisa sebagai kesempatan ekonomi yang dapat dimanfaatkan (Provan, 1995, 177). Oleh sebab itu, frasa ini menggambarkan kerakusan yang tidak mengenal batas, yakni hasrat batin yang terus ingin mengambil dan memperoleh keuntungan tanpa memperhatikan integritas spiritual maupun makna anugerah Allah yang sedang dinyatakan dalam kisah tersebut.

Ironi itu semakin tajam ketika Gehazi memakai formula religius חַי־יְהוָה (*ḥay-YHWH*, "demi TUHAN yang hidup") sambil merancang penipuan demi memperoleh כסף (*kesef*, "perak/uang"), sehingga bahasa kesalehan dipertentangkan dengan hati yang dikuasai materialisme. Walter Brueggemann menilai bahwa kisah ini sengaja memperlihatkan benturan antara anugerah Allah yang cuma-cuma dan usaha

manusia mengeksploitasi anugerah demi keuntungan pribadi (Brueggemann, 2000, 334–336). Dengan demikian, pengulangan salam damai dalam pasal ini berfungsi sebagai alat teologis dan sastra untuk menunjukkan bahwa *shalom* Allah tidak ditentukan oleh identitas religius atau kedekatan institusional dengan nabi, melainkan oleh respons hati terhadap anugerah dan komitmen untuk hidup benar; Naaman, orang Aram, menerima damai dan pemulihan, sedangkan Gehazi, pelayan nabi Israel, justru berakhir dalam kenajisan dan kutuk. Struktur episode kisah Gehazi ini dapat dilihat dari bagan alur dramatis di bawah ini.

Bagan 1.

Alur Episode Gehazi (2 Raja. 5:19-27)



Analisis Waktu dan Lokasi

Pengaturan waktu dan lokasi dalam 2 Raja-Raja 5:19–27 memperkuat ketegangan antara tindakan tersembunyi dan pengungkapannya. Setelah Naaman meninggalkan Elisa, narasi mengikuti Gehazi yang mengejarnya, menyimpan pemberian di rumah, lalu kembali menghadap tuannya (ay. 19–25). Menurut Robert L. Cohn, perpindahan ruang dalam narasi Ibrani sering kali bukan sekadar perubahan geografis, melainkan penanda perubahan moral dan spiritual tokoh ("space in biblical narrative functions ideologically and symbolically") (Cohn, 1981, 18–21). Perpindahan ini memungkinkan Gehazi memakai nama Elisa tanpa kehadirannya. Namun, jarak dari Elisa tidak membuat tindakannya luput dari pengungkapan. Fungsi lokasi terletak pada hubungan antara kesempatan menipu, usaha menyembunyikan hasilnya, dan kembalinya Gehazi untuk menghadapi pertanggungjawaban.

Ritme penceritaan mengarahkan perhatian pembaca pada pilihan Gehazi. Keberangkatan Naaman disampaikan secara singkat, sedangkan pikiran Gehazi, sumpahnya, dan percakapannya dengan Naaman memperoleh uraian lebih terperinci (ay. 19–23). Perbedaan ini menggeser perhatian dari pemulihan Naaman menuju proses penyalahgunaan kedudukan oleh pelayan nabi. Narator kemudian merangkum penyimpanan barang sebelum kembali menampilkan dialog dalam pertemuan Gehazi dengan Elisa (ay. 24–26). Dialog tersebut menahan penyelesaian cerita agar pembaca memperhatikan pertentangan antara penyangkalan Gehazi dan pengetahuan Elisa. Pernyataan hukuman serta keberangkatan Gehazi menutup episode secara singkat (ay. 27).

Hubungan waktu dan lokasi mencapai puncaknya melalui perbedaan keadaan Naaman dan Gehazi ketika meninggalkan Elisa. Naaman pergi setelah mengalami pemulihan dan menerima salam damai, sedangkan Gehazi pergi dalam keadaan berkusta. Pembalikan ini memperkuat kontras antara penerima anugerah dan pelayan yang memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi. Dengan demikian, pengaturan waktu dan lokasi mendukung pembacaan Sindrom Gehazi dengan memperlihatkan bahwa kedekatan dengan pelayanan profetik tidak membebaskan seseorang dari pertanggungjawaban atas keserakahannya.

Sintesis Ciri-Ciri Utama Sindrom Gehazi

Analisis naratif terhadap 2 Raja-Raja 5:19–27 memperlihatkan hubungan antara keinginan memperoleh keuntungan, penyalahgunaan nama Elisa, penipuan, penyembunyian, dan penghukuman. Penelitian ini menyintesiskan hubungan tersebut melalui istilah *Sindrom Gehazi*, yaitu pola penyalahgunaan kedudukan dan bahasa religius demi kepentingan pribadi. Lima ciri berikut merupakan sintesis atas unsur-unsur naratif yang telah dianalisis, bukan klaim bahwa setiap ciri belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Pertama, Keserakahan Terselubung

Pikiran Gehazi mengungkap ketidakpuasannya terhadap keputusan Elisa menolak pemberian Naaman (ay. 20). Ia kemudian bertekad mengejar Naaman untuk memperoleh sesuatu. Keserakahan terselubung tampak dalam kesenjangan antara kedudukannya sebagai pelayan nabi dan niat mengambil keuntungan dari pemulihan Naaman. Pengungkapan pikiran ini membantu pembaca memahami motivasi di balik tindakannya.

Kedua, Penyalahgunaan Otoritas Spiritual

Gehazi mengaku bahwa Elisa mengutusnya untuk meminta pemberian (ay. 22). Klaim tersebut memanfaatkan kepercayaan Naaman kepada Elisa, meskipun sang nabi sebelumnya menolak pemberiannya. Ciri ini terletak pada penggunaan kewibawaan orang yang diwakili tanpa persetujuannya. Gehazi mengubah kedudukannya sebagai pelayan menjadi sarana memperoleh keuntungan pribadi.

Ketiga, Manipulasi dan Kebohongan Religius

Gehazi mengarang kebutuhan dua orang dari rombongan nabi sebagai alasan meminta perak dan pakaian (ay. 22). Berbeda dari penyalahgunaan otoritas yang menyangkut legitimasi pemberi perintah, manipulasi ini menyangkut alasan permintaan yang tampak berkaitan dengan pelayanan. Sumpah demi Tuhan yang mendahului tindakannya turut mempertajam ironi (ay. 20). Bahasa religius menyertai niat yang kemudian diwujudkan melalui penipuan.

Keempat, Ilusi Impunitas

Setelah menyimpan pemberian, Gehazi menyangkal bahwa ia telah pergi ke mana pun (ay. 24–25). Tindakan tersebut memperlihatkan upaya menghindari pertanggungjawaban melalui penyembunyian dan kebohongan. Istilah *ilusi impunitas* merujuk pada pola tindakan seolah-olah pelanggaran dapat ditutupi, bukan pada pernyataan eksplisit tentang keyakinan batinnya. Pengungkapan Elisa membatalkan usaha tersebut dan menegaskan bahwa tindakan Gehazi memiliki konsekuensi (ay. 26–27).

Kelima, Kehancuran Identitas Rohani dan Dampak Antargenerasi

Hukuman kusta membalikkan posisi Gehazi terhadap Naaman: orang yang telah pulih meninggalkan Elisa dengan damai, sedangkan pelayan nabi meninggalkannya dalam keadaan berkusta (ay. 19, 27). Dalam episode ini, kehancuran identitas rohani menunjuk pada runtuhnya integritas Gehazi sebagai pelayan, bukan kesimpulan tentang seluruh perjalanan hidup atau kemungkinan pertobatannya. Pernyataan hukuman yang mencakup keturunannya memperluas

konsekuensi pelanggaran melampaui pelaku individual. Namun, teks tidak menyatakan bahwa keturunannya mewarisi perilaku koruptif, dan hukuman khusus ini tidak menjadi dasar untuk menganggap setiap penyakit sebagai akibat dosa pribadi.

Kelima ciri tersebut menghubungkan motivasi, cara bertindak, upaya menghindari pertanggungjawaban, dan konsekuensi pelanggaran. Sintesis ini menempatkan Sindrom Gehazi sebagai lensa etika teologis untuk menelaah penyalahgunaan pelayanan. Ironi narasi menegaskan bahwa kedekatan dengan otoritas rohani tidak dengan sendirinya menjamin integritas dalam merespons anugerah Allah.

KESIMPULAN

Analisis naratif dan *close reading* terhadap 2 Raja-Raja 5:19–27 menunjukkan bahwa ironi keserakahan terbentuk melalui penokohan, pergantian adegan, strategi penceritaan, struktur episode, serta pengaturan waktu dan lokasi. Kontras utamanya terletak pada Naaman yang meninggalkan Elisa setelah mengalami pemulihan dan menerima salam damai, sedangkan Gehazi pergi dalam keadaan berkusta setelah memanfaatkan nama tuannya untuk memperoleh keuntungan. Ironi ini mendasari kritik teologis terhadap penyalahgunaan pelayanan dan anugerah Allah demi kepentingan pribadi. Penelitian ini menyintesiskan lima ciri Sindrom Gehazi: keserakahan terselubung, penyalahgunaan otoritas spiritual, manipulasi dan kebohongan religius, ilusi impunitas, serta kehancuran identitas rohani dengan konsekuensi antargenerasi dalam hukuman yang dinyatakan teks. Kontribusinya terletak pada pengaitan kelima ciri tersebut sebagai pola yang menghubungkan motivasi, tindakan, penyembunyian, dan konsekuensi pelanggaran. Sindrom Gehazi berfungsi sebagai lensa etika teologis untuk menelaah penyalahgunaan kedudukan religius.

Penelitian ini terbatas pada pembacaan naratif satu perikop. Penerapannya pada kasus korupsi kontemporer masih bersifat reflektif dan belum melalui pengujian empiris. Kesimpulan mengenai kehancuran identitas rohani juga terbatas pada penggambaran Gehazi dalam episode ini. Penelitian selanjutnya dapat menguji relevansi kelima ciri melalui studi kasus kepemimpinan dan tata kelola organisasi religius serta membandingkannya dengan narasi biblika lain tentang penyalahgunaan kuasa.

Daftar Rujukan

A.A. Sitompul, & Beyer, U. (2009). *Metode Penafsiran Alkitab [Methods for the Bible Interpretation]* (14th ed.). BPK Gunung Mulia.

Bar-Efrat, S. (2004). *Narrative Art in the Bible [Understanding the Bible and Its World]*. T&T Clark International.

Barton, J. (1996). *Reading the Old Testament: Method in Biblical Study*. Westminster John Knox Press.

Bedjan, P., & Brock, S. P. (2006). 119 The Fourth on Elisha, and on Naaman and Gehazi. In P. Bedjan & S. P. Brock (Eds.), *Homilies of Mar Jacob of Sarug / Homiliae Selectae Mar-Jacobi Sarugensis* (pp. 585–599). Gorgias Press. https://doi.org/10.31826/9781463210342-029.

Breck, J. (2018). Chiasmus as a Key to Biblical Interpretation. *St Vladimir's Theological Quarterly*, *43*(3–4), 246–267. http://www.svots.edu/

Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1907). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendisx Containing The Biblical Aramaic (Based on The Lexicon of William Gesenius as translated by Edward robinson)* (F. Brown, S. R. Driver, & Charles A Briggs (eds.); 5th ed.). Clarendon Press.

Brueggemann, W. (2000). *1 & 2 Kings: Smyth & Helwys Bible Commentary*. Smyth & Helwys.

Chesterton, G. K. (2014). Gehazi. *The Chesterton Review*, *40*(3), 315–317. https://doi.org/10.5840/chesterton2014403/462

Christensen, D. L. (1992). Gehazi (Person). In D. N. Freedman (Ed.), *The Anchor Yale Bible Dictionary* (pp. 926–926). Yale University Press. https://doi.org/10.5040/9780300261882-719

Cogan, M., & Tadmor, H. (1988). *2 Kings A New Translation With Introduction and Commentary* (W. F. Albright & D. N. Freedman (eds.)). Doubleday & Company, Inc.

Cohn, R. L. (1981). *The Shape of Sacred Space: Four Biblical Studies (AAR Studies in Religion 23)*. Scholars Press. https://doi.org/https://doi.org/10.1086/487014

Cohn, R. L. (1983). Form and Perspective in 2 Kings V. *Vetus Testamentum*, *33*(2), 171–184. https://doi.org/10.1163/156853383X00206

Detik. (2025). *Sekda-3 Pejabat Pemprov Sulut Jadi Tersangka Korupsi Dana Hibah GMIM Rp 8,9 M*. DetikSulsel.Com. https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7859592/sekda-3-pejabat-pemprov-sulut-jadi-tersangka-korupsi-dana-hibah-gmim-rp-8-9-m

Eastwood, J. (1857). The sin of Gehazi. *Notes and Queries*, *s2-III*(61), 169–169. https://doi.org/10.1093/nq/s2-III.61.169e

Ehioghae, E. M. (2006). Gehazi Syndrome: Lessons for Religious Leaders and Followership Today.". In I. R. A. Raji (Ed.), *Religion, Governance and Development in the 21st Century*. Nigerian Association for the Study of Religions (NASR).

EHRLICH, C. S. (2014). Gehazi. In J. Dale C. Allison, C. Helmer, V. Leppin, C.-L. Seow, H. Spieckermann, B. D. Walfish, & E. J. Ziolkowski (Eds.), *Encyclopedia of the Bible and its Reception Field – Gennesaret* (pp. 3065–3066). De Gruyter. https://doi.org/10.1515/ebr.gehazi

Erickson, D. (2020). The Gospel according to Gehazi. *Word & World*, *40*(3), 281–289.

Fokkelman, J. P. (1999). *Reading Biblical narrative: an introductory guide*. Westminster John Knox Press.

G. R. Wynne, D. . (1894). GEHAZI: A STUDY. *The Quiver*, *29*(361), 908-910. https://www.proquest.com/openview/c72c28927f9099a5/1?pq-origsite=gscholar&cbl=7341

Gelora. (2018). *Billy Sindoro, Pendeta yang Dua Kali Terjegal Kasus Korupsi*. Gelora News. https://www.gelora.co/2018/10/billy-sindoro-pendeta-yang-dua-kali.html

Grant R Osborne. (2021). *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab (Terj. Elifas Gani)* (Stevy Tilaar (ed.)). Momentum.

Habel, N. C. (1973). *Literary Criticism of the Old Testament* (2nd ed.). Fortrees Press.

Holladay, W. L. (1971). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament (Based Upon The Lexical Work of of the Koehler-Baumgartner Lexicon in Veteris Tertamenti Libros)* (3rd ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.

Hulse, E. V. (1975). The Nature of Biblical 'Leprosy' and the use of Alternative Medical Terms in Modern Translations of the Bible. *Palestine Exploration Quarterly*, *107*(2), 87–105. https://doi.org/10.1179/peq.1975.107.2.87

Kejaksaan. (2024). *Kejati Kalbar Tetapkan Tersangka Korupsi proyek Pembangunan Gereja, selamatkan uang negara Rp. 16,1 Milliar sepanjang tahun 2024*. Stroykejaksaan.Co.Id. https://story.kejaksaan.go.id/berita-daerah/kejati-kalbar-tetapkan-tersangka-proyek-pembangunan-gereja-selamatkan-keuangan-negara-rp161-miliar-sepanjang-2024-255781-mvk.html?screen=1

Kim, J. K. (2005). Reading and Retelling Naaman's Story (2 Kings 5). *Journal for the Study of the Old Testament*, *30*(1), 49–61. https://doi.org/10.1177/0309089205057779

Klingbeil, G. A. (2010). The Gehazi syndrome : Suffering familiarity with the Holy. *Ministry*, *5*, 16–19. https://digitalcommons.andrews.edu/pubs/3234

Koehler, L., & Baumgartner, W. (2000). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT) (Translated and Edited Under The Supervision Of M.E.J.)* (Richardson (ed.)). Brill.

Kompas. (2025a). *Gelapkan Dana Pembangunan Gereja di Maluku, Sekretaris Panitia Jadi Tersangka*. Kompas.Com. https://regional.kompas.com/read/2025/07/22/105743078/gelapkan-dana-pembangunan-gereja-di-maluku-sekretaris-panitia-jadi

Kompas. (2025b). *Kajari Merauke Tahan 3 Tersangka Korupsi Pembangunan Gereja Santa*

Maria Fatima, Kerugian Negara Capai Rp 4,8 Miliar. Kompas.Com. https://regional.kompas.com/read/2025/04/29/225740578/kajari-merauke-tahan-3-tersangka-korupsi-pembangunan-gereja-santa-maria?page=all

Komisi Pemberantasan Korupsi. (2022). *Perkara Dugaan TPK Terkait Pembangunan Gereja Kingmi Mile 32 Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua*. KPK Online. https://kpk.go.id/id/publikasi-data/penanganan-perkara/perkara-dugaan-tpk-terkait-pembangunan-gereja-kingmi-mile-32-di-kabupaten-mimika-provinsi-papua

Lasine, S. (2011). "Go in peace" or "Go to Hell"? Elisha, Naaman and the Meaning of Monotheism in 2 Kings 5. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, *25*(1), 3–28. https://doi.org/10.1080/09018328.2011.568207

Lee, J. (2021). *Preaching Old Testament Narrative: The Role of Characters in Conveying Theological Meaning Within 2 Kings 5 and Its Implications for Text-Driven Preaching* [Southwestern Baptist Theological Seminary]. https://www.proquest.com/openview/c40f80d5005734d2e35bfdb94668185c/1.pdf?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y

Morgan, W. K. C. M. . (1974). Whence Cometh Thou Gehazi. *Journal of Occupational Medicine*, *16*(9), 625–626. https://journals.lww.com/joem/citation/1974/09000/_Whence_Cometh_Thou_Gehazi_.11.aspx

O'Brien. (1996). "Is This the Time to Accept?" (2 Kings V 26B): Simply Moralizing (LXX) or an Ominous Foreboding of Yahweh's Rejection of Israel (MT)? *Vetus Testamentum*, *46*(4), 448–457. https://doi.org/10.1163/1568533962581828

Pattinaja, A. A., & Marjani. (2024). ANALISIS SASTRA NARASI DALAM 1 RAJA-RAJA 17:7-16 BERDASARKAN METODE RICHARD PRATT MENGENAI RESPONS YANG MENGUBAH KRISIS MENJADI BERKAT. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, *8*(1), 60–80. https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.172

Powell, M. A. (1991). *What Is Narrative Criticism? (Guides to Biblical Scholarship New Testament)*. Fortrees Press.

Provan, I. W. (1995). *1 & 2 Kings - Understanding The Bible Commentary Series* (W. W. Gasque, R. L. H. Jr., & R. K. Johnston (eds.)). Baker Academic Publishing Group.

Richard L. Pratt. Jr. (2021). *He Gave Us Stories (Terj. Hartati Mulyani Notoprodjo)* (Jeane Ch. Obadja (ed.)). Momentum Christian Literatur.

Ryken, L. (2002). *Words of Delight: A Literary Introduction to the Bible*. Baker Academic.

Shabman, S. (2016). *Text Immersion : Healing Narratives in I Kings 17 : 17-24 , II Kings 4 : 30-37 and Psalm 30*. Hebrew Union College-Jewish Institute of Religion.

Ska, J. L. (2023). Where Does Salvation Come From? A Reading of 2 Kings 5:1–27. *The Biblical Annals*, *13*(3), 385–394. https://doi.org/10.31743/biban.14801

Uroko, F. C. (2026). Gehazi: Profiting in African Christianity from diseases, poverty,

demons and death. *Integrated Biblical and Theological Studies*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.4102/IBTS.v2i1.6
Westerfield, N. G. (2002). Gehazi. *Theology Today*, *59*(1), 108–108. https://doi.org/10.1177/004057360205900111
Zucker, D. J. (2025). Gehazi's Active Post-Biblical Afterlife: Three Views. *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, *55*(2), 96–107. https://doi.org/10.1177/01461079251339746